

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Globalisasi di era digital dan perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang begitu pesat menjadikan informasi dan komunikasi semakin mudah dilakukan dan terus berkembang dalam skala yang sangat cepat dan besar. Dengan semakin berkembangnya teknologi saat ini, maka hal tersebut memiliki dua sisi layaknya mata pisau, di satu sisi bisa bersifat positif ketika digunakan untuk suatu hal yang benar, namun di sisi lain dapat bersifat negatif jika digunakan untuk hal yang salah.

Globalisasi informasi dan komunikasi merupakan gejala yang umum bagi manusia modern. Tak terkecuali dunia Muslim, globalisasi informasi telah menciptakan keterangan-keterangan baru, akibat semakin meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi.<sup>1</sup>

Para pakar dan pengamat media menilai bahwa abad ke-21 merupakan abad teknologi dan informasi. Umat manusia memasuki era "millenium informasi". Era ini ditandai dengan informasi yang disebarluaskan melalui media massa secara signifikan akan menentukan arah perkembangan masyarakat. Terdapat kecenderungan pada sebagian manusia khususnya sebagai umat Islam, dalam era informasi dewasa ini dihadapkan pada perubahan nilai. Saat ini seolah-olah apa yang diberitakan media massa dianggap benar. Realitas sosial telah dipersempit maknanya menjadi "realitas media" seperti apa yang disiarkan media

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002) h. 1.

massa. Kecenderungan penyempitan makna ini selain menjadi kesadaran bersama, juga menambah besar tanggung jawab sosial media massa.<sup>2</sup>

Di berbagai media tayang, media cetak, dan media sosial banyak diberitakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, namun dengan banyaknya berita yang ada, masyarakat seakan lupa bahwa berita yang disajikan memiliki cerita yang berbeda tergantung pada media yang dilihat. Pada era ini bermunculan berbagai macam media sosial tersebut antara lain adalah Wikipedia, Friendster, Facebook, Line, Youtube, Twitter, BBM, WhatsApp, dan Instagram.

Berdasarkan pada hasil survey yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika (MASTEL) Indonesia pada Februari 2017 bahwa sosial media memegang peranan penting terhadap penyebaran berita Hoax. Sebanyak 92,40% masyarakat menerima berita yang bersumber dari media sosial, aplikasi chatting (whatsapp, line, telegram) 62,80%, situs web 34,90%, televisi 8,70%, media cetak 5%, e-mail 3,10%, radio 1,20%.

Bentuk Hoax paling sering diterima ialah tulisan 62,10%, gambar 37,50%, video 0,40%. Selanjutnya jenis Hoax yang sering diterima paling banyak adalah tentang sosial politik (Pilkada, pemerintah) dan SARA.<sup>3</sup>

Memanasnya suhu politik di Indonesia akhir-akhir ini, dan sangat mudah akses media sosial oleh semua kalangan telah menjadi salah satu pemicu maraknya berita yang tidak jelas asal usulnya dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Berita semacam ini kemudian lebih dikenal dengan

---

<sup>2</sup>Drs. H. Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Cet, II; Jakarta: PT. LogosWacana Ilmu, 1999), h. 66.

<sup>3</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas berita Hoax* ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2018), h. 25.

sebutan hoax. Hoax tidak hanya melanda Indonesia, fenomena hoax ini terjadi diseluruh penjuru dunia.<sup>4</sup> Hoax secara leksikal berarti lelucon, tipuan, buatan, dan cerita bohong. Dalam bahasa Inggris kata hoax bersinonim dengan kata dupery, fraud, humbug, dan put-on.<sup>5</sup> Kata hoax di kamus Oxford<sup>6</sup> digunakan dalam konteks memperdaya seseorang dengan model bercanda dan menipu seseorang dengan sebuah lelucon. Sedangkan di dalam al-Qur'an kata yang paling mendekati arti hoax adalah ifk.<sup>7</sup>

Perkembangan media informasi saat ini banyak memunculkan fenomena sosial yang berbahaya, yaitu fenomena hoax, ialah tersiarnya dan tersebarnya suatu berita yang tidak valid di tengah kalangan masyarakat tanpa sandaran yang jelas, kebenaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, bersandar pada penukilan semata, rancu, serta penuh dengan keraguan.<sup>8</sup>

Berita hoax sekarang ini sedang marak tersebar di berbagai media. Khususnya sosial media. Tapi, kebanyakan dari masyarakat kurang peduli dengan adanya hal tersebut. Kebanyakan dari masyarakat bisa dengan mudah mempercayai berita hoax dan tak segan-segan untuk menyebarkan kepada khayalak.

---

<sup>4</sup>Salwa Sofia Wirdiyana, *Hoax dalam Pandangan al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h. 1.

<sup>5</sup>Ibid., h. 1.

<sup>6</sup>Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (London: Oxford University Press, 2018), h. 211.

<sup>7</sup>Lihat Q.S. Al-Nur (24):11-12. Telah disebutkan dalam al-Qur'an dan Terjemah At-Tartil, (Yayasan At-Tartil) bahwa terjemah dari kata *ifk* dalam dua ayat tersebut adalah berita bohong.

<sup>8</sup>Sella Afrilia, dkk, *Pandangan al-Qur'an terhadap realitas Hoax*, (Bogor : STAI Al-Hidayah Bogor), h. 4.

Berita hoax adalah berita palsu yang diada-adakan atau diputarbalikkan dari realitas sesungguhnya. Banyak kasus atau peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi namun diangkat menjadi sebuah berita dan dikemas sebaik mungkin agar khayalak tertarik untuk membacanya. Contoh kecil yang sering terjadi, broadcast melalui media sosial whatsapp, dalam hitungan detik sudah menyebar ke seluruh penjuru negara. Seringkali broadcast tersebut hanyalah informasi-informasi sepele, dan tidak sedikit yang terkait dengan hal-hal yang positif, seperti permintaan donor darah untuk si fulan, lowongan kerja dengan iming-iming tempat tinggal gratis dan gaji besar, beasiswa pendidikan bagi penghafal al-Qur'an, paket data gratis, berita tentang hari kiamat, dan lain-lain. Tetapi berita seperti itu membawa dampak buruk yang cukup besar kepada masyarakat, antara lain merusak ketentraman dan kepercayaan masyarakat, membingungkan masyarakat, serta membuat perdebatan antar anggota masyarakat. Berita-berita yang ditunggu masyarakat pada setiap harinya tidak memberikan informasi baru atau jawaban atas permasalahan mereka, melainkan berita-berita bohong yang hanya memberikan harapan palsu.<sup>9</sup>

Berita hoax juga pernah terjadi dan viral seperti masa Maryam, Ibu Nabi Isa as., yang dituduh berbuat keji dan zina karena melahirkan anak tanpa kehadiran seorang ayah. Sebagai publik figur di masanya selain karena parasnya yang menawan juga karena ia berasal dari nasab yang baik dan dikenal kesalehannya, tentunya Maryam menjadi trend center di masyarakatnya apalagi

---

<sup>9</sup>Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiyana, *Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 (2) 2016. EISSN 2581-236X. h. 297.

ketika hal-hal yang ganjil terjadi padanya, pastinya isu-isu miring tersebut menjadi buah bibir masyarakat ditambah lagi dengan kecenderungan orang-orang untuk senantiasa membicarakan hal-hal yang buruk atau gibah.<sup>10</sup>

Fir'aun juga menyebarkan berita hoax dengan menyebutkan Nabi Musa as., adalah ahli sihir yang ingin merebut kekuasaan dari Fir'aun dan mengusir rakyatnya dari negeri mereka. Fenomena Hoax seperti yang terjadi saat ini, pernah terjadi pada zaman Nabi yaitu yang menimpa Aisyah r.a yang terkenal dengan istilah hadis al-ifki. Kisah tersebut diawali ketika Rasulullah swt. bersiap-siap hendak berangkat perang menghadapi Bani Mushthaliq. Beliau membuat undian untuk istri-istrinya, dan ternyata yang berhak menemani beliau dalam perjalanan tersebut adalah Aisyah r.a<sup>11</sup> sebelum perjalanan pulang, Aisyah r.a. kehilangankalungnya, sehingga ia harus berbalik untuk mencarinya. Sementara itu para pengangkat tandu mengira bahwa Aisyah r.a. sudah di dalam tandunya, maka berangkatlah mereka tanpa Aisyah r.a.<sup>12</sup> Kemudian sampai di Madinah, didapati bahwa Aisyah datang menunggang unta yang dituntun oleh seorang laki-laki yang mereka kenal, yakni Shafwan bin Mu'thil Al-Silmy. Kejadian ini memunculkan rumor miring atas Aisyah dan Shafwan hingga menyebar menjadi berita Hoax. Rasulullah sendiri tidak tahu benar tidaknya

---

<sup>10</sup>Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas berita Hoax* ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2018), h. 71.

<sup>11</sup>Beliau adalah Ummul Mukminin Ummu Abdillah Aisyah binti Abu Bakar, Shiddiqah binti Shiddiqul Akbar, istri tercinta Rasulullah SWT., beliau dituduh berbuat zina dengan salah satu sahabat Rasul yaitu Shafwan, dan yang menyebarkan berita bohong itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul Al-Munafiq.

<sup>12</sup>Majid bin Khanjar al-Bankani, *Perempuan-Perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari kehidupan para Shahabiyah Nabi swt.*, (Solo: Tinta Medina, 2013), h. 20-21.

berita itu, sehingga Allah menurunkan wahyu-Nya dalam Surah Al-Nur/24:11-20 sebagai klarifikasi atas berita bohong tersebut.<sup>13</sup>

Sesungguhnya kehidupan masyarakat tidak terlepas dari berita bohong atau hoax, ini disebabkan oleh adanya tiga jenis manusia. Pertama adalah orang yang menggunakan berita bohong atau hoax untuk merusak kehidupan masyarakat Islam, yaitu dari kalangan orang-orang munafik dan non muslim. Kedua adalah orang-orang yang mudah menerima kabar dan segera menyampaikannya kepada orang lain tanpa memeriksa kebenarannya. Ketiga adalah orang yang sangat mudah berburuk sangka atau cepat menyimpulkan lalu segera mengabarkan kepada orang lain berdasarkan sangkaan yang salah tersebut. Jenis manusia pertama dan kedua ditunjukkan dalam kisah ifki, dimana 'Aisyah dituduh berzina dengan seorang sahabat, sehingga kota Madinah berguncang dan sebagian sahabat terpengaruh oleh berita bohong atau hoax yang disebarkan oleh orang-orang munafik, lalu Allah menurunkan ayat-ayat al-Qur'an yang membersihkan nama 'Aisyah dan mengancam orang yang membuat berita hoax dengan azab yang pedih. Adapun jenis ketiga ditunjukkan oleh kisah Nabi Shallallahu 'alaihi Wassalam. Mengisolir istri-istrinya selama dua puluh sembilan hari, lalu dipahami oleh sebagian sahabat bahwa Nabi menalak istri-istrinya, namun ketika dinyatakan langsung oleh 'Umar apakah engkau menalak istri-istrimu?. Beliau menjawab 'Tidak'.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an*, Juz 17, (tk: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah, 2001), h. 190.

<sup>14</sup> Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiana, *Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 (2) 2016. EISSN 2581-236X. h. 289.

Berita bohong atau hoax adalah penyakit berat yang dapat merusak nama baik seseorang. Oleh karena itu, Nabi melarang umatnya menyampaikan semua kabar yang didengar tanpa diperiksa/Tabayyun terlebih dahulu. Terlebih bila berita hoax tersebut berhubungan dengan kehormatan kaum muslimin, maka hendaknya lebih berhati-hati supaya tidak menuduh seseorang dengan kebodohan lalu menjadikannya penyesalan. Islam sangat tegas melarang penyebaran berita bohong karena dapat mencemarkan nama baik seseorang, dan dapat menjadi beban psikis bagi korban. Alasan lainnya yaitu bagi orang yang menerima berita hoax dapat menjadi pemicu perang dalam keluarga, dan juga dapat merusak kepercayaan seseorang.

Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam QS. al-Nur/24:11 :

ثُمَّ مِمَّنْ أَكْتَسَبَ مَا مَنَّهُمْ أَمْرِي لِكُلِّ لَكُمْ خَيْرٌ هُوَ بَلْ لَكُمْ شَرٌّ تَحْسَبُوهُ لَا مِنْكُمْ عُصْبَةٌ بِالْإِفْكِ جَاءَ وَالَّذِينَ إِنَّ  
عَظِيمٌ عَذَابٌ لَهُ مِنْهُمْ كَبِيرُهُ تَوَلَّى وَالَّذِي إِلَى

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.<sup>15</sup>

Dalam hadis juga menjelaskan tentang hoax,

جَاءَ أُعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَلَا قَالَ الْإِشْرَاكَ بِاللَّهِ قَالَ  
تَمَّ مَاذَا قَالَ تَمَّ عُثُوقُ الْوَالِدَيْنِ قَالَ تَمَّ مَاذَا قَالَ الْيَمِينُ الْعَمُوسُ (رواه البخاري)

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), h. 280.

<sup>16</sup> Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar* (Juz 6: Beirut: Dar ibn Katsir, 1987), h. 2535.



Artinya:

“Apa yang dikategorikan dosa besar? Nabi saw. menjawab, “Mempersekutukan Allah, durhaka pada kedua orang tua, dan perkataan (persaksian) dusta/palsu.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَارِسُؤَلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللّٰهَ يَرِى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا  
فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ نَاجًا وَلَا تَفْرَقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ  
قَيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ (رواه مسلم)<sup>17</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya Allah meridhai bagi kalian tiga perkara dan membenci kalian tiga perkara. Dia meridhai kalian agar beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, kalian berpegang teguh dengan tali Allah, dan agar tidak berpecah belah. Dan dia membenci bagi kalian qila wa qala, banyak bertanya, dan membuang harta.”

Imam Al-Nawawi dalam kitabnya “Syarah Shahih Muslim” mendefinisikan qila wa qala sebagai berikut:

Turut campur dalam kabar orang lain, menyampaikan informasi yang tidak diketahui sendiri, dan menceritakan semua yang didengar tanpa klarifikasi terlebih dulu. Secara teknis, istilah itu dapat diartikan mengabarkan informasi tanpa verifikasi atau menyebarkan desas-desus yang sumir. Pada akhir penjelasannya, Imam Al-Nawawi menambahkan peringatan dari hadis sebagai berikut:

عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ  
يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ (رواه مسلم)<sup>18</sup>

Artinya :

“Cukuplah seseorang dikatakan pendusta tatkala menceritakan semua yang ia dengarkan (tanpa klarifikasi)”

Hemat penulis menarik benar merah dari tiga hadis di atas, bahwasanya Umat Islam dan rakyat Indonesia perlu arahan, bimbingan, dan regulasi yang

<sup>17</sup>Abu al-Husaini Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Juz 5: Dar al-Jil, t.th), h.130.

<sup>18</sup>Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Husaini al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Juz 1: Beirut: Dar al-Ihya al-Turast al-A'robi, t.th), h. 10



pasti agar cerdas dalam bermedsos, terutama menerima dan menyebarkan berita atau informasi dari sumber yang tidak jelas kredibilitasnya. Umat Islam perlu didorong untuk membiasakan diri melakukan klarifikasi terhadap semua berita atau informasi.

Fenomena hoax yang marak terjadi di abad milenial ini, terlebih pada media sosial, telah meracuni pikiran dan membawa dampak negatif bagi masyarakat. Ditambah lagi, Indonesia menduduki peringkat keenam sebagai negara dengan pengguna internet terbesar di dunia. Tetapi, hal ini tidak diimbangi dengan sikap selektif masyarakat terhadap berita-berita yang diterima. Sehingga berita hoax semakin mudah tersebar. Bahkan, dengan alasan uang, terdapat kelompok-kelompok tertentu yang secara sengaja "memproduksi" berita hoax.

Dilansir oleh Kompas.com, beberapa faktor penyebab cepat beredarnya berita hoax adalah :

1. Masyarakat Indonesia sendiri yang dinilai tidak biasa berdemokrasi secara sehat.
2. Kebanyakan masyarakat tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data sehingga sering berbicara tanpa data.
3. Masyarakat Indonesia juga memiliki sifat dasar suka berbincang, maka informasi yang diterima itu lalu dibagikan lagi tanpa melalui verifikasi.

Hal itu diungkapkan oleh Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung, Deddy Mulyana.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Alsadad Rudi, "Kenapa "Hoax" Mudah Tersebar di Inonesia?", *Kompas*, 8 Februari 2017.

Dengan banyaknya berita Hoax yang beredar, tentu menimbulkan dampak negatif di kalangan masyarakat. Dalam berita mengenai dampak negatif yang dihasilkan oleh berita Hoax :

1. Hoax akan menysasar emosi masyarakat.
2. Menimbulkan opini negatif sehingga terjadi disintegratif bangsa.
3. Memberikan provokasi dan agitasi negatif.
4. Menyulut kebencian, kemarahan, hasutan kepada orang banyak (untuk mengadakan huru-hura, pemberontakan, dan sebagainya).<sup>20</sup>

Seiring berkembangnya zaman, problem yang dihadapi juga semakin berkembang dikalangan masyarakat, salah satunya mengenai berita hoax tersebut. Dimana pada abad millennial ini hoax sangat mudah masuk dalam media baik itu yang bersifat publik maupun privasi khususnya Whatssapp. Hoax memiliki dampak yang sangat fatal yaitu bisa menjadi konflik antar umat Muslim maupun non Muslim. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti hoax tersebut agar bagaimana sikap atau solusi kita menghadapi hoax tersebut, paling tidak bagaimana cara kita untuk meminimalisir masuknya berita hoax tersebut.

Penelitian mengenai hoax ini kiranya menarik dilakukan, karena selain sedang menjadi isu yang aktual, masyarakat membutuhkan solusi dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Solusi terbaik tentunya merujuk kepada al-Qur'an sebagai sumber hukum, oleh karena itu peneliti mencoba memahami fenomena hoax dengan sudut pandang al-Qur'an.

---

<sup>20</sup>Desy Susilawati, "Dampak Negatif Hoax," *Republika*, 11 April 2017.

Beranjak dari fenomena aprealitas yang disebutkan sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul "Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Q.S. Al-Nur/24: 11)".

#### B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Q.S. al-Nur/24:11 tentang Hoax ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Q.S. al-Nur/24:11 dengan konteks saat ini ?

#### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### a. Tujuan Penelitian

Dari hasil latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui penafsiran Q.S. al-Nur/24:11 tentang Hoax.
2. Untuk mengetahui relevansi Q.S. al-Nur/24:11 dengan konteks saat ini.

##### b. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama terhadap Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dahwah IAIN Kendari.
2. Secara praktis, sebagai syarat penyelesaian studi. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan berupa konsep-konsep atau temuan dan ide-ide yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan pemahaman terhadap mahasiswa IAIN Kendari dan tidak lain juga masyarakat pada umumnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan pembanding dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian hoax dalam al-Qur'an